

# Penerjemahan Sastra Jawa Modern ke Dalam Bahasa Asing: Sebuah Gagasan dan Harapan

Yosep Bambang Margono Slamet

<sup>1</sup>Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945,  
Semarang

<sup>1</sup>yosep-bambangms@untagsmg.ac.id

**Abstrak** — Paper ini membahas strategi, tantangan, dan implikasi penerjemahan karya sastra Jawa modern ke dalam bahasa asing. Gagasan ini berangkat dari kebutuhan untuk memperluas akses dan apresiasi terhadap sastra Jawa di tingkat global, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Hingga saat ini, upaya penerjemahan sastra Jawa modern belum banyak dilakukan, masih relatif terbatas dan menghadapi tantangan yang kompleks. Analisis difokuskan pada pentingnya penerjemahan karya sastra Jawa modern ke dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Berbagai kepustakaan yang ada menunjukkan bahwa belum banyak penerjemahan karya sastra Jawa modern ke dalam bahasa asing. Paper ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penerjemahan sastra daerah, serta mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas karya sastra daerah yang dapat diakses oleh pembaca internasional.

**Kata kunci** — Sastra Jawa Modern, penerjemahan, bahasa asing, tradisi, nilai-nilai budaya, diplomasi kebudayaan.

## PENDAHULUAN

Gagasan tentang penerjemahan karya sastra Jawa modern (selanjutnya saya sebut dengan SJM) bukan gagasan baru. Paling tidak, Suparto Brata almarhum, salah seorang sastrawan terbesar SJM, sudah mengungkapkan gagasannya lebih dari 20 tahun yang lalu. Dalam beberapa tulisan (Margono, 2003; 2020; 2025) saya ikut menekankan pentingnya penerjemahan karya SJM ke dalam bahasa

asing, terutama bahasa Inggris. Hingga Suparto Brata wafat pada tahun 2015, keinginannya untuk ‘menduniakan’ SJM belum kesampaian. Bagi Suparto Brata, yang sangat produktif sebagai sastrawan, banyak karya SJM yang pantas dibaca oleh publik sastra dunia. Inilah salah satu alasan terpenting mengapa Suparto Brata ingin agar karya SJM diterjemahkan ke dalam bahasa asing, seperti halnya karya sastra Indonesia.

Berbeda dari sastra Jawa klasik (selanjutnya saya sebut SJK), SJM belum menjadi fokus perhatian para ahli dari luar negeri, kecuali beberapa orang. Seorang Indonesianis dari Amerika Serikat, Ben Anderson (1990), menyatakan bahwa setelah kematian Ranggawarsita, orang Jawa gagal menciptakan karya sastranya sendiri. Pemikiran Ben Anderson yang ekstrim ini menimbulkan polemik (Margono, 2025). Salah seorang sastrawan Jawa modern, Suwardi Endraswara, menolak keras asumsi Ben Anderson karena, kenyataannya, SJM tumbuh subur di Jawa—banyak sekali penulis tetapi sedikit sekali pembaca. Ben Anderson tidak sepenuhnya benar, dan dengan demikian Endraswara juga tidak sepenuhnya salah. Hanya saja, perhatian para ahli bahasa dan kebudayaan Jawa—terutama di Amerika Serikat, lebih tertuju pada karya SJK, bukan SJM (Anderson, 1990; Florida, 1995; Pemberton, 1994). Mereka bertiga lebih banyak meneliti dan menulis tentang SJK, bukan SJM.

Berbeda dari para ahli dari Amerika Serikat, George Quinn, dari The Australian National University (ANU) adalah seorang ‘pembela’ SJM yang sangat militan. Dengan penguasaan bahasa Jawa yang sangat bagus, dia tidak hanya mampu berbicara dan membaca bahasa Jawa melainkan juga mampu menulis dalam bahasa Jawa. Sebagai pecinta SJM dan profesor bahasa dan sastra, dia mengoleksi ratusan novel SJM di perpustakaan pribadinya. Karya-karyanya tentang SJM sangat penting, baik sebagai kajian

ilmiah maupun dari perspektif sejarah. Artikelnya yang fenomenal, “The case of the invisible literature: Power, scholarship, and contemporary Javanese writing” (1983), dan bukunya, *The Novel in Javanese* (1992) merupakan bukti kecintaan dan pembelaannya terhadap SJM. Disamping itu, komunikasinya yang intens dengan banyak sastrawan Jawa modern semakin menegaskan kecintaannya pada SJM.

Dengan latar belakang seperti di atas, penerjemahan karya SJM ke dalam bahasa asing sangat diperlukan, seperti yang sudah diungkapkan oleh Suparto Brata. Untuk membicarakan hal ini, ada beberapa permasalahan yang perlu diungkap dengan lebih rinci. Pertama, bagaimana strategi dan apa tantangan utama penerjemahan SJM ke dalam bahasa asing? Kedua, siapa yang harus menerjemahkan SJM ke dalam bahasa asing dan siapa yang harus bertanggung jawab? Sebelum menguraikan dua persoalan penting ini, saya ketengahkan dulu tinjauan pustaka untuk melihat sejauh mana persoalan ini sudah dibahas dan dikupas oleh para ahli.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kepustakaan yang terkait dengan penerjemahan kata-kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris sudah banyak dibahas oleh para ahli dan peneliti (sebagai contoh lihat misalnya Febriyanti, 2024; Mutmaina, 2014; dan Pujianti & Sajarwa, 2025). Namun demikian, mereka tidak membahas terjemahan karya SJM ke dalam bahasa asing melainkan terjemahan karya sastra Indonesia dan dengan fokus lebih pada analisis hasil terjemahan dari sudut pandang leksikon, gramatika, dan budaya. Lebih jelasnya, yang mereka teliti adalah terjemahan karya sastra sastra berbahasa Indonesia yang kental dengan nuansa bahasa dan budaya Jawa ke dalam bahasa asing. Sementara fokus paper ini adalah upaya

menerjemahkan karya SJM ke dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Penerjemahan karya sastra dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT) sudah banyak dan merupakan hal yang lumrah. Tetapi perlu dicermati di sini bahwa di Indonesia, yang banyak dilakukan adalah penerjemahan karya sastra Indonesia (SI) ke dalam bahasa asing (terutama Inggris) atau karya sastra berbahasa asing, terutama Inggris, ke dalam bahasa Indonesia. Harry Aveling menerjemahkan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono ke dalam bahasa Inggris dan menurut Mutmaina (2014), terjemahan Harry Aveling dikategorikan 'setia'. Harry Aveling, profesor Translation Studies di Monash University, yang juga ahli bahasa dan sastra Indonesia, tidak hanya menerjemahkan puisi-puisi Sapardi melainkan juga karya para sastrawan lain, misalnya novel dan tulisan lain karya Pramoedya Ananta Toer serta puisi-puisi para penyair Indonesia yang terhimpun dalam *Secrets Need Words* (2001). Buku ini terbit saat saya kuliah di Ohio University dan menjadi mahasiswa Harry Aveling waktu itu. Selain itu, Harry Aveling juga menerjemahkan puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany (2006).

Seperti sudah disinggung dalam Pendahuluan di atas, Ben Anderson lebih banyak mengkaji SJK dan juga menerjemahkan sebagian SJK ke dalam bahasa Inggris (1990). Sementara Nancy Florida, sekalipun tidak menerjemahkan SJK, banyak sekali membicarakan SJK dengan menggeluti naskah-naskah SJK di Radya Pustaka selama beberapa tahun. Sudah barang tentu, catatan-catatan, sekalipun bukan terjemahan resmi, tentang naskah yang dia geluti juga banyak. Paling tidak itu yang bisa kita ketahui dari bukunya yang fenomenal, *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java* (1995).

Kalau SJK dan sastra Indonesia sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, persoalannya sekarang adalah bagaimana dengan SJM? Kita tidak bisa mengatakan bahwa

tidak ada terjemahan SJM ke dalam bahasa Inggris. Ras (1979), memuat terjemahan SJM sejak masa kemerdekaan. Tetapi sudah barang tentu, kurun waktu karya SJM yang termuat dalam buku tersebut dimulai sejak masa kemerdekaan hingga sebelum 1979. Setelah terbit buku Ras tersebut, ada masa vakum yang panjang. Baru pada tahun 1983 George Quinn secara serius menulis tentang SJM namun secara formal tidak ada terjemahan SJM ke dalam bahasa Inggris sekalipun dia membicarakan SJM. Dalam buku *The Novel in Javanese* (1992), Quinn menulis secara lebih komprehensif. Ada penggalan-penggalan terjemahan banyak novel SJM ke dalam bahasa Inggris, tetapi tidak ada terjemahan satu novel secara utuh.

Dari kepustakaan yang ada, bisa dikatakan bahwa terjemahan SJM ke dalam bahasa asing masih langka. Oleh sebab itu, langka pula kajian tentang terjemahan SJM ke dalam bahasa asing. Dari referensi yang ada, kita hanya memperoleh informasi tentang karya sastra Indonesia dengan latar belakang budaya Jawa yang dianalisis, seperti misalnya karya Umar Kayam, *Sri Sumarah* dan *Bawuk* (1975) dan juga *Para Priyayi* (1991). Perlu diingat bahwa karya-karya Umar Kayam tersebut sekalipun kental dengan nuansa budaya Jawa tetap dikategorikan ke dalam sastra Indonesia. Demikian pula *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG (1981). Dengan kenyataan ini, Ben Anderson yang menyatakan bahwa orang Jawa gagal menciptakan karya sastranya sendiri bisa dipahami. Baginya, SJM tidak sepeenting SJK. Menurut dia, para penulis Indonesia yang hebat, yang berasal dari Jawa, memang lebih memilih menulis dalam bahasa Indonesia.

Terkait dengan tinjauan pustaka mengenai penerjemahan SJM ke dalam bahasa asing, bisa dikatakan tidak ada yang bisa dirujuk hingga saat ini. Ada seorang sastrawan Jawa modern yang juga redaktur majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, Mochtar, justru menerjemahkan cerita pendek dunia ke dalam bahasa Jawa, *Serenada Schubert: Kumpulan Crita Cekak Manca Pilihan* (n.d.). Yang

perlu diketengahkan di sini, Mochtar menerjemahkan kumpulan cerita pendek tersebut dari bahasa Belanda. Tidak ada keterangan apa pun yang bisa diperoleh mengenai buku ini dan apakah Mochtar juga menerjemahkan karya SJM ke dalam bahasa Belanda. Selain Mochtar, saya sendiri pernah menerjemahkan tiga puisi dan dua cerita pendek SJM karya Turiyo Ragilputra untuk kepentingan akademik saat saya kuliah di Ohio University, 2001-2003. Tiga puisi yang saya terjemahkan itu adalah “Pawarta Tiwase Paman Dengkek” menjadi “Obituary on the Death of Uncle Dengkek”, “Nyawang Tugu Lawet» menjadi «Looking at the Swallow Monument», dan «Ironi Kamardikan» menjadi «The Irony of Independence». Ketiga puisi ini menjadi bahan utama tugas akhir saya yang berjudul *A World out of Balance: Javanese Society in Turiyo Ragilputra's Poems* (2003). Sementara dua cerita pendek yang saya terjemahkan berjudul “Matine Suratopeng” menjadi “The Death of Suratopeng” dan “Gendir” dengan judul yang sama dalam bahasa Inggrisnya. Pulang dari Ohio saya berkomunikasi secara intensif dengan Suparto Brata dan dari surat-surat yang dikirimkannya kepada saya, dia mengungkapkan keinginannya yang sangat kuat untuk menerjemahkan karya-karya SJM ke dalam bahasa asing agar SJM bisa dikenal oleh publik sastra dunia. Saya sempat menulis beberapa artikel di *Panjebar Semangat* mengenai topik ini yang akan saya uraikan lagi di bawah.

Pada Oktober 2023, George Quinn membuat kejutan besar. Waktu itu saya berkomunikasi dengannya melalui pesan *WhatsApp* dan dia mengatakan akan datang ke Indonesia. Dia meminta saya bertemu dengannya di Salatiga, bersama dengan empat sastrawan Jawa modern, yakni Irul S. Budiyanto, Tito Setyo Budi, Ucik Fuadhiyah, dan Rini Puspo Hardini. Dalam pertemuan itulah George Quinn membagikan bukunya yang baru terbit kepada kami berlima, dengan judul *She Wanted to be a Beauty Queen* (2023), sebuah buku antologi 30 cerita pendek Jawa yang dia terjemahkan

ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh Yayasan Lontar. Bisa dikatakan bahwa buku kumpulan cerita pendek Jawa modern yang terbit dalam bahasa Inggris tersebut merupakan karya fenomenal George Quinn. Bukti kecintaannya terhadap SJM tidak hanya dia wujudkan dalam penelitian dan tulisan-tulisan ilmiah melainkan juga dalam menerjemahkan 30 cerita pendek Jawa tersebut ke dalam bahasa Inggris.

Apa yang dilakukan Ras, Quinn, dan juga saya sendiri (meskipun yang saya lakukan ibaratnya hanya setetes air di tengah lautan luas) merupakan terjemahan karya SJM lebih untuk tujuan akademik (*She Wanted to be a Beauty Queen* saya anggap sebagai perkecualian karena buku ini adalah antologi sastra Jawa dalam bahasa Inggris). Upaya-upaya ini sudah pasti baik adanya dan perlu disambut dengan antusiasme tetapi sebenarnya yang diperlukan jauh lebih besar dari itu semua. Untuk menduniakan SJM, diperlukan terjemahan karya SJM secara masif. Bagian berikut ini membicarakan hal-hal tersebut.

## PEMBAHASAN

### A. Strategi dan Tantangan Utama Penerjemahan SJM ke Dalam Bahasa Asing

Strategi yang saya maksudkan di sini bukan strategi penerjemahannya, melainkan lebih ke kurasi atau pemilihan karya yang akan diterjemahkan. Artinya, bagaimana kita memilih dan memilah karya yang akan diterjemahkan? Apakah karya itu harus bernilai sastra yang tinggi, laku dijual, karya penulis pemula atau penulis senior; mana yang harus diutamakan: fiksi atau puisi, dan seterusnya?

Baru pada persoalan seleksi ini, tantangan yang ada jelas tidaklah mudah. Sekalipun Ben Anderson mengatakan bahwa orang Jawa gagal menghasilkan karya sastranya sendiri, kenyataannya ada begitu banyak karya SJM, baik *geguritan* (puisi),

*crita cekak* (cerita pendek), maupun novel. Sebelum era digital, sekitar dua puluh tahun lalu ke belakang, sulit sekali memperoleh karya SJM dalam bentuk buku. Tidak banyak penerbit yang bersedia menerbitkan karya SJM karena secara ekonomis tidak menjanjikan. Para sastrawan SJM sendiri rata-rata tidak memiliki uang berlebih untuk bisa menerbitkan buku. Salah seorang pengarang SJM yang nekad menerbitkan karya-karyanya sendiri adalah Suparto Brata, dengan jumlah terbatas tentu saja. Kemudian hadir era digital yang menyebabkan perubahan drastis mengenai jumlah karya SJM dalam bentuk buku. Biaya penerbitan yang relatif murah membuat banyak pengarang SJM, baik yunior maupun senior, mampu menerbitkan buku sendiri.

Dengan banyaknya karya SJM yang ada, persoalan seleksi menjadi tidak mudah. Kalau pilihannya puisi, kriterianya seperti apa? Kalau pilihannya cerita pendek, atau novel, kriterianya seperti apa? Kalau ini semua dikaitkan dengan nilai jual, persoalan akan lebih rumit lagi. SJM tidak seperti sastra Indonesia atau sastra (dalam bahasa) Inggris, yang selalu memunculkan karya-karya *best seller*. Dalam SJM, sejauh pengalaman dan pengetahuan saya menggelutinya selama lebih dari 20 tahun terakhir, belum pernah terdengar ada karya SJM yang *best seller*. Karya SJM banyak sekali, tetapi pembacanya sangat terbatas. Seorang penyair SJM dari Bandung, Rini Puspo Hardini, memiliki warung sastra Jawa dan para pembeli buku yang dijualnya adalah para mahasiswa Program Studi Sastra Jawa yang akan menulis skripsi. Kalau tidak menulis skripsi, para mahasiswa tidak membeli buku-buku SJM. Kalau Ben Anderson menganggap bahwa orang Jawa gagal menciptakan karya sastranya sendiri, saya justru melihat bahwa orang Jawa gagal mengapresiasi karya para sastrawannya sendiri. Ini persoalan yang lebih utama. Kalau saja orang Jawa yang jumlahnya ratusan juta mau membaca karya SJM, kita akan memiliki banyak (sekali) daftar karya yang baik dan disukai oleh pembaca, dan tahu persis karya

apa saja oleh siapa yang menjadi *best seller*. Situasi ini akan membuat seleksi buku-buku yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa asing menjadi lebih mudah.

Pembaca yang banyak adalah salah satu indikasi bahwa sastra suatu masyarakat atau bangsa itu sehat. Banyaknya pembaca akan meningkatkan kuantitas dan kualitas karya SJM, termasuk kuantitas dan kualitas kritik sastra. Para kritikus sastra yang otoritatif inilah yang secara langsung atau tidak langsung menjadi pemilih buku-buku yang pantas untuk diterjemahkan. Tetapi karena kehidupan SJM tidak sehat, kemudahan ini tidak ada. Dengan demikian, seleksi karya yang akan diterjemahkan akan mengalami tantangan yang besar.

Penerjemahan karya SJM adalah sebuah pekerjaan besar. Agar hasilnya nyata dan memiliki dampak yang signifikan, Pemerintah diharapkan turun tangan dalam hal ini. Kalaupun bukan Pemerintah Pusat, paling tidak Pemerintah Daerah. Wilayah Sastra Jawa meliputi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Ketiga Pemerintah Daerah ini diharapkan peduli terhadap SJM—tidak hanya sebatas retorika—dengan membentuk sebuah konsorsium. Perlu dicermati, penerjemahan karya SJM bukan untuk mengedepankan kejawaan yang harus bersaing dengan keindonesiaan, melainkan untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Secara khusus dalam paper ini saya memang berbicara tentang karya SJM, tetapi hal yang sama juga bisa dilakukan terhadap sastra daerah ke bahasa asing, kita menunjukkan kepada semua bangsa bahwa kita memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dan mereka bisa memiliki akses untuk lebih mengenal kita.

Konsorsium selanjutnya memiliki tugas untuk memilih para personil yang akan menyeleksi atau mengkurasi karya SJM yang perlu diterjemahkan. Tahapan berikutnya adalah mencari

penerjemah dan editor. Idealnya penerjemah karya SJM ke dalam bahasa asing adalah para penutur BT masing-masing. Tetapi kalau hal itu mengalami kesulitan, mau tidak mau perlu dicari penerjemah yang merupakan penutur BS yang tentu saja memahami bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa dengan baik serta menguasai BT dengan baik pula, baik lisan maupun tulisan. Tetapi untuk editor dan/atau, paling tidak ada beberapa orang ahli yang merupakan penutur BT. Hal ini akan saya uraikan lagi di bawah nanti.

Untuk memberikan gambaran mengenai prospek pasar karya SJM yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, saya ketengahkan lagi karya George Quinn, *She Wanted to be a Beauty Queen*. Buku ini memuat 30 cerita pendek pilihan Quinn sendiri yang kemudian dia terjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dalam komunikasi saya dan George Quinn lewat pesan *WhatsApp*, dia mengatakan bahwa dia mendengar kalau buku tersebut memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran tetapi dia belum tahu persis laku berapa. Saat berada di Bandara Ngurah Rai, Denpasar, ketika akan terbang kembali ke Australia, Quinn bertanya di sebuah toko, Periplus, apakah ada buku dengan judul tersebut. Pihak toko menjawab bahwa buku tersebut *sold out* dan ternyata yang membeli buku tersebut adalah orang-orang asing, bukan orang Indonesia.

Cerita Quinn ini saya tulis di sini untuk memberikan gambaran bahwa dengan terjemahan yang baik, dengan desain sampul yang baik dan dengan ketebalan tertentu, buku sastra Jawa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris), memiliki nilai jual yang tinggi. Tetapi memang untuk sampai ke sana tidaklah mudah. Ada jalan berliku dan dibutuhkan strategi yang baik. George Quinn bukan hanya seorang akademisi yang sangat menguasai bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa, melainkan juga memiliki darah seni di dalam dirinya. Baginya, melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah

tentang SJM tentu saja berbeda dari menerjemahkan cerita pendek SJM sebagai karya sastra. Tetapi, membaca cerita pendek Jawa dalam bahasa Inggris terjemahan George Quinn, saya mengatakan bahwa karya SJM pantas untuk ditampilkan kepada publik sastra dunia. Yang penting dicatat di sini adalah bahwa strategi apa pun yang digunakan untuk memilih karya SJM yang akan diterjemahkan, tantangan yang ada tidaklah ringan.

## **B. Penerjemah dan Penganggungjawab Penerjemahan**

### I. Penerjemah

Berbicara tentang siapa yang harus menerjemahkan karya SJM ke dalam bahasa asing, jawabannya adalah tergantung karya SJM akan diterjemahkan ke dalam bahasa apa. Misalnya, kalau sebuah karya SJM akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, tentu penerjemah yang ideal adalah penutur asli bahasa Inggris yang memahami dengan baik bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. Dalam hal ini, bahasa Jawa adalah bahasa sumber (BS) dan bahasa Inggris adalah bahasa target (BT). Idealnya, penerjemah adalah penutur asli BT yang menguasai BS dengan baik.

Apakah bisa dibalik, artinya penutur asli BS yang menerjemahkan karya SJM ke dalam BT? Bisa saja, tetapi kendala yang ada sepertinya lebih banyak. Pengalaman saya menerjemahkan *geguritan* dan *crita cekak* (puisi dan cerita pendek SJM) ke dalam bahasa Inggris membuat saya memiliki perspektif ini. Sekalipun saya orang Jawa dan bisa berbahasa Jawa baik lisan maupun tulisan dengan baik, ternyata menerjemahkan karya SJM ke dalam bahasa Inggris tidaklah mudah. Tiga puisi dan dua cerita pendek yang saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris tidak mulus karena saya memiliki keterbatasan dalam memilih padanan kata dalam bahasa Inggris. Di samping itu, konteks sosial dan budaya Jawa juga tidak sepenuhnya bisa saya transfer begitu saja ke dalam bahasa Inggris. Dalam menerjemahkan tiga puisi dan dua cerita

pendek tersebut, saya dibimbing secara khusus oleh Harry Aveling. Tetapi sejak awal dia sudah mengatakan kepada saya kalau dia tidak bisa berbahasa Jawa, sehingga dia hanya akan memeriksa hasil terjemahan saya. Seorang pembimbing tesis saya yang lain, Dr. Eugene Ammarell, profesor Antropologi dari Southeast Asian Studies, Ohio University, malah sempat meminta saya untuk mencari profesor di Amerika Serikat yang ahli bahasa Jawa. Tetapi karena keterbatasan waktu, akhirnya komite tesis saya memutuskan kalau Dr. Harry Aveling yang akan menjadi pembimbing utama saya. Dengan demikian, bisa saja seorang penutur asli bahasa Jawa yang menerjemahkan karya SJM ke dalam bahasa Inggris, tetapi, seperti yang saya uraikan, dibutuhkan editor yang handal untuk memeriksa setiap terjemahan sebelum dipublikasikan karena penutur BS bagaimanapun memiliki kendala dalam BT.

Ben Anderson dan George Quinn adalah contoh penerjemah karya SJM ke dalam bahasa Inggris yang merupakan penutur asli bahasa Inggris. Mereka tidak memiliki kendala dalam mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka dalam bahasa Inggris, sekalipun mereka memiliki kendala dalam bahasa Jawa (terutama menulis). Penggalan *Serat Kalatida* hasil terjemahan Ben Anderson (1990) begitu jernih dan bisa dipahami dengan baik. Sebagai ilmuwan sosial dari Cornell University yang memang belajar bahasa Jawa secara khusus sebelum melakukan penelitian ke Jawa, kemampuan bahasa Jawa Ben Anderson bisa dikatakan baik sekali dan bukan hanya menyangkut bahasa Jawa modern melainkan juga bahasa Jawa kuno dan pertengahan. Kendala dalam bahasa Jawa sudah tentu ada, tetapi Ben Anderson bisa dikatakan tidak memiliki kendala menulis dalam bahasa Inggris. Itulah yang membuat terjemahan yang dia lakukan baik.

Demikian pula yang dilakukan oleh George Quinn. Dalam *She Wanted to be a Beauty Queen*, Quinn juga menulis catatan

akademik untuk karya terjemahnya. Tetapi pembaca sastra yang sudah terlatih akan segera mengetahui dan merasakan bahwa yang lebih penting dalam buku tersebut adalah 30 cerita pendek bahasa Jawa dalam versi bahasa Inggris. Bagi saya, apa yang dilakukan Quinn adalah upaya luar biasa. Dia butuh waktu lebih dari empat tahun untuk memilih cerita pendek, menerjemahkannya, mengedit, dan memproses penerbitan buku tersebut. Seperti halnya Ben Anderson, George Quinn juga sangat berhasil dalam menerjemahkan cerita-cerita pendek SJM tersebut ke dalam bahasa Inggris. Saya yang orang Jawa menjadi lebih memahami istilah-istilah Jawa tertentu dalam versi inggrisnya, apalagi kalau Quinn memberikan penjelasan-penjelasan khusus untuk istilah-istilah khusus.

Dari apa yang saya uraikan di atas, idealnya penerjemah karya SJM ke dalam bahasa asing adalah penutur asli bahasa asing yang merupakan BT. Tetapi tentu saja ini jumlahnya sangat terbatas. Sebenarnya memang banyak ilmuwan sosial humaniora dari luar Indonesia yang mempelajari masyarakat dan kebudayaan Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Tetapi persoalannya adalah belum tentu mereka fokus pada sastra Jawa. Ben Anderson pada dasarnya adalah seorang ilmuwan politik tetapi dia tertarik pada masalah-masalah sosial budaya termasuk sastra. Sementara George Quinn memang profesor bahasa dan sastra, baik bahasa dan sastra Indonesia maupun bahasa dan sastra Jawa (saya lebih mengenalnya sebagai profesor bahasa dan sastra Jawa), sehingga terjemahan yang dia lakukan bisa dikatakan bagus sekali. Bukan suatu kebetulan kalau dia menerjemahkan 30 cerita pendek, disertai dengan catatan atau anotasi, biografi pengarang setiap cerita pendek yang dia terjemahkan, dan catatan-catatan lainnya sehingga buku *She Wanted to be a Beauty Queen* merupakan buku yang tebal, dengan desain *cover* yang baik. Secara keseluruhan, baik isi maupun kemasannya, buku karya George

Quinn ini merupakan buku yang berwibawa dan bisa menjadi salah satu *milestone* dalam penerjemahan karya-karya SJM ke dalam bahasa Inggris. Kalau yang dilakukan oleh Quinn dijadikan standar, maka saya bisa mengatakan kalau karya SJM akan berwibawa dan harapannya publik sastra dunia akan membacanya.

Berikutnya, berbeda dari Ben Anderson dan George Quinn, Ras adalah profesor bahasa dan sastra Jawa dari Belanda. Sudah saya sebutkan di atas, karya fenomenalnya untuk sastra Jawa adalah sebuah antologi yang dia beri judul *Javanese Literature since Independence: An Anthology* (1979). Buku ini memang terbit dalam bahasa Inggris, bukan dalam bahasa Belanda. Sekalipun Ras merupakan sarjana Belanda, terjemahan yang dia lakukan terhadap karya-karya SJM sejak masa kemerdekaan ke dalam bahasa Inggris juga bagus sekali.

Dengan memberikan contoh-contoh di atas, bisa dikatakan bahwa tidak sembarang orang bisa menerjemahkan suatu karya sastra ke dalam BT. Diperlukan syarat-syarat khusus. Selain penguasaan BS dan BT, pengetahuan sosial budaya masyarakat BS dan BT penerjemah juga harus baik. Ben Anderson, Ras, dan Quinn bisa saja tidak membutuhkan editor untuk hasil terjemahannya. Tetapi kalau saya yang menerjemahkan karya SJM ke dalam bahasa Inggris, misalnya, dibutuhkan editor yang handal atau piawai untuk memeriksa hasil terjemahan saya yang masih memiliki kendala kompetensi terhadap BT.

## 2. Penanggungjawab Penerjemahan

Seperti yang sudah diuraikan di atas, keberadaan konsorsium penerjemahan karya SJM penting sekali dalam proyek besar ini. Pada akhirnya, semua pekerjaan yang dilakukan oleh kurator, penerjemah, editor dan/atau konsultan berada di bawah tanggung jawab konsorsium. Dengan demikian, para anggota konsorsium sudah selayaknya merupakan orang-orang yang berkompeten di

bidangnya. Lebih baik lagi anggota konsorsium ini bukan hanya terdiri atas orang-orang yang ahli di bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa, melainkan juga perlu ada ahli pemasaran atau ekonomi di sana dan dari unsur Pemerintahan. Mengapa ini penting, perlu diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

George Quinn mengatakan bahwa dibutuhkan waktu empat tahun untuk menerjemahkan 30 cerita pendek karya SJM ke dalam bahasa Inggris. Waktu empat tahun itu tidak hanya digunakan untuk menerjemahkan melainkan melakukan semua proses mulai dari pemilihan cerita pendek, mencari informasi mengenai masing-masing penulisnya, membuat anotasi terhadap setiap cerita pendek tersebut, *editing*, mencari penerbit, hingga buku terbit. Dari gambaran ini, kita memahami bahwa untuk menerbitkan sebuah karya SJM di dalam bahasa asing dibutuhkan banyak hal, keahlian, dan waktu yang lama. Dengan menyampaikan hal ini, saya ingin menekankan pentingnya fungsi konsorsium yang juga perlu mencari penerbit, menerbitkan hasil-hasil terjemahan tersebut dan memasarkannya.

Tanpa peran serta Pemerintah, pekerjaan besar ini akan sulit terwujud karena memerlukan dana besar. Tidak ada sastrawan Jawa modern yang memiliki dana untuk menerjemahkan karya-karyanya. Apakah penerjemahan karya SJM memang sudah mendesak sehingga perlu campur tangan Pemerintah dengan kucuran dana? Kalau kita memang ingin menjaga dan melestarikan (nilai-nilai) budaya kita, memperkenalkannya kepada masyarakat global, maka jawabannya ya. Karya sastra merupakan salah satu sarana terbaik untuk tujuan tersebut. Disamping itu, karya sastra juga merupakan sarana untuk melakukan diplomasi kebudayaan. Ada Atase Kebudayaan di setiap Kedutaan Besar kita dan mereka bisa menyebarkan buku-buku hasil terjemahan tersebut. Melalui buku yang dipersiapkan dengan baik, bangsa-bangsa lain

diharapkan akan melihat Indonesia dengan perspektif yang lebih kaya dan lebih luas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, penerjemahan karya SJM ke dalam bahasa asing ini memiliki arti penting: melestarikan nilai-nilai tradisi dan budaya; memperkenalkan tradisi dan budaya kepada bangsa lain; dan menghargai karya cipta anak bangsa sendiri. Karena proyek penerjemahan ini merupakan proyek besar, diperlukan peran serta Pemerintah dengan melibatkan banyak orang dengan keahlian di bidangnya masing-masing untuk mewujudkan gagasan dan harapan ini. Penerjemahan yang dilakukan secara pribadi oleh orang per orang tidak akan menimbulkan dampak signifikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah diuraikan di atas.

### B. Saran

Sastra daerah selama ini dianggap pelengkap sastra nasional (sastra Indonesia). Anggapan ini tidak jadi soal, tetapi tidak berarti bahwa pelengkap itu tidak perlu tidak diperhatikan. Sudah saatnya Pemerintah kita memperhatikan perkembangan sastra daerah di Indonesia. Jangan sampai kekayaan kita ini hanya menjadi bahan pidato para pejabat melainkan harus benar-benar dikembangkan. Salah satu caranya adalah menerjemahkan sastra daerah ke dalam bahasa asing. Sastra daerah mengandung keberagaman kita sebagai sebuah bangsa yang besar yang harus terus dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O'G. (1990). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Cornell University Press.
- Aveling, H. (Ed. & Trans.). (2001). *Secrets need words: Indonesian poetry, 1966–1998*. Ohio University Press.

- Febriyanti, F. (2024). Javanese Grammatical Structure in Translation of Serat Alplatekah Manuscript. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5(2), 229–252. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i2.9985>
- Florida, N. K. (1995). *Writing the past, inscribing the future: History as prophecy in colonial Java*. Duke University Press.
- Herliany, D. R. (2006). Santa Rosa. Terjemahan Harry Aveling. Indonesia Tera.
- Kayam, U. (1975). *Sri Sumarah dan Bawuk*. Pustaka Jaya.
- Kayam, U. (1992). *Para priyayi*. Pustaka Utama Grafiti.
- Margono, Y. B. (2003). *A world out of balance: Javanese society in Turiyo Ragilputra's poems* [Unpublished manuscript].
- Margono, Y.B. (2020). *Maca Geguritan ing Amerika*. Sint Publishing.
- Margono, Y.B. (2025). *Sastra: Kenyataan Objektif vs Kenyataan Estetik*. Mizan.
- Mochtar. (n.d.). *Serenada Schubert: Kumpulan Cerita Cekak Manca Pilihan*.
- Mutmaina, I. (2014). Faithful Translation in Sapardi Djoko Damono's Poetry Translated by Harry Aveling. (2014). *Buletin Al-Turas*, 20(2), 367-386. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3766>
- Pemberton, J. (1994). *On the subject of "Java."* Cornell University Press.
- Pujianti, K., & Sajarwa. (2025). Transformasi Leksikal Penerjemahan Kata-Kata Budaya Jawa ke dalam bahasa Inggris pada Novel Bahasa Indonesia Anak Bajang Menggiring Angin. *Humanis*, 29(3), 368–378. <https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i03.p09>

Quinn, G. (1983, April). *The case of the invisible literature: Power, scholarship, and contemporary Javanese writing*. *Indonesia*, 35, 1–36.

Quinn, G. (1992). *The novel in Javanese* (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Vol. 148). Brill.

Quinn, G. (2023). *She wanted to be a Beauty Queen: 30 Javanese short stories* (G. Quinn, Trans.). Lontar Foundation.

Ras, J. J. (1979). *Javanese literature since independence*. Martinus Nijhoff.

Suryadi AG, L. (1981). *Pengakuan Pariyem*. Sinar Harapan.